BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber dayanya. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau kegiatan akuntansi dari perusahaan. Laporan tersebut memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pemasok untuk mengambil keputusan. Keputusan dari pihak internal misalnya, keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Keputusan dari pihak eksternal misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka di dalam perusahaan atau keputusan untuk memberikan kredit dalam jumlah tertentu kepada perusahaan. Agar dapat di pertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunanya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Tujuan laporan keuangan antara lain, memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, pada periode tertentu, serta memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengintepretasikan kondisi dan potensi suatu usaha.

Menurut Darminto :

"Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan Informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi."[1]

Laporan keuangan juga akan lebih bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif *(Accounting Principle Board Statement* No.4) yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu,dapat diperbandingkan dan lengkap. Dengan demikian, apabila laporan keuangan yang disajikan memenuhi karakteristik tersebut, pemakai laporan keuangan tidak salah langkah dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan.

Dalam menyajikan informasi yang berkualitas, akuntansi juga dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraint yaitu,cost-benefit relationship, materiality principle, industry practice dan conservatism*. Konservatisme adalah prinsip yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat,mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai asset dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi

Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan

---

[1] Dwi Prastowo Darminto, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keempat , Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2019, hal. 3.

atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi. Pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut sering kali disebut dengan konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba. Melalui konservatisme, kualitas laba suatu laporan keuangan menjadi pertanyaan dan karakteristik kualitatif informasi akutansi pun menjadi diragukan. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Para peneliti yang menentang menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip ini tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat. Di lain pihak ,konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Ketika kepemilikan manajer rendah, maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar. Lebih lanjut, pihak yang mendukung adanya pemakaian prinsip ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga para kreditor dan investor sebagai pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat

tinggi. Selain itu, agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan.

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang sangat berkontribusi terhadap PDB (*Product Domestic Bruto*) dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI (Bursa Efek Indonesia) selalu menjadi sorotan masyarakat karena banyak perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang disana. Salah satunya yang berkembang pesat adalah di sektor industri barang konsumsi berupa makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan rumah tangga.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertama, perusahaan makanan dan minuman memiliki potensi besar akan produk yang akan ditawarkan. Hal ini disebabkan produk yang ditawarkan merupakan produk yang dibutuhkan oleh orang banyak. Kedua, perusahaan makanan dan minuman menawarkan kebutuhan dasar sehingga membuat konsumen akan melakukan pembelian secara terus menerus. Ketiga, perusahaan makanan dan minuman juga menawarkan produk yang memberikan *benefit* yang relatif sama kepada konsumen karena sifat produk demikian sehingga tidak banyak variasi produk yang ditawarkan.

Perusahaan yang besar yang mengalami pertumbuhan secara terus menerus akan memiliki banyak produk yang ditawarkan, sehingga konsumen akan melakukan pembelian secara terus-menerus untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan maka laba perusahaan

juga akan meningkat. Laba perusahaan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Terdapat beberapa fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma yang melakukan kesalahan pencatatan yang cukup fatal dikarenakan melakukan rekayasa laporan keuangan. Seperti diketahui, Kimia Farma diduga kuat melakukan mark uplaba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan : Berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 milyar, padahal sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 milyar. Selain itu kantor akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Adapun fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan terkait kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi yaitu terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk. Dalam kasus ini Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Dalam orasinya, karyawan yang berjumlah 30 orang ini menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi PT Timah (Persero) Tbk segera mengundurkan diri. Tuntunan ini bukannya tanpa alasan. Menurut Ketua Umum IKT Ali Samsuri, direksi PT Timah (Persero) Tbk saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataanya

pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (okezone.com). PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan : Kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha.

Kasus di atas mengacu pada rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan di dalam penyusunan laporan keuangannya. Sikap optimisme yang membuat manajer menyajikan laporan keuangan dengan nilai laba yang lebih besar dari seharusnya. Oleh karena itu diperlukan informasi keuangan yang berkualitas dan menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaan untuk mencegah adanya penyusunan laporan keuangan secara *overstate.*

Adapun penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian yang dilakukan sehubungan dengan adanya konsep konservatisme ini menghasilkan penemuan yang masih beragam. Maka dari itu, penelitian semacam ini masih dibutuhkan untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme. Bukti-bukti

empiris yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi dihubungkan dengan *leverage,* struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan. Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, risiko litigasi, *growth opportunity*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Dari banyak faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, penulis ingin meneliti bebrapa faktor saja, yaitu struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage.*

Struktur kepemilikan manajerial mengindikasikan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial, yakni jajaran direksi dan komisaris perusahaan bersangkutan. Jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba. Perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini

dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih disoroti pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula kepada perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba, sehingga kreditor yakin akan keamanan dan pengembalian dananya.

Menurut peneliti terdahulu Calvin Oktomegah (2012) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kemudian, Calvin Oktomegah dalam penelitiannya menggunakan variabel *Debt Covenant* berupa rasio *leverage, Bonus plan* berupa struktur kepemilikan manajerial, dan *Political cost* berupa ukuran perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *debt covenant* yang diproksikan terhadap *leverage* memliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk memperbaiki rasio keuangan dan mengurangi kemungkinan pemutusan perjanjian utang. Maka yang terjadi adalah perusahaan menyajikan laporan

keuangan cenderung tidak konservatif. *Bonus plan* yang diproksikan terhadap struktur kepemilikan manajerial tidak secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan di Indonesia relatif sedikit dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar. Dengan demikian dapat disimpulkan relatif kecilnya kepemilikan manajerial, maka pihak manajer belum merasa memiliki perusahaan tersebut. *Political cost* yang diproksikan terhadap ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka peluang manajer menggunakan kebijakan yang konservatif semakin besar. Hasil ini memberikan indikator bahwa kemungkinan terjadinya transfer kekayaan semakin besar dengan semakin besarnya total aset perusahaan. Perusahaan besar sensitif terhadap biaya politis karena tidak ingin menjadi sorotan yang nantinya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya transfer kepemilikan keluar perusahaan semakin besar, mendorong perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang akan menahan laba.

Menurut Agustina, Rice, dan Stephen (2016) dalam penelitiannya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2011. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage,* pajak, litigasi, struktur kepemilikan dan *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Selanjutnya, secara parsial, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, struktur kepemilikan dan *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage*, pajak dan litigasi secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andreas Bambang Daryatno dan Linda Santioso menyatakan bahwa risiko litigasi tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, struktur kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, intensitas modal tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, *growth opportunities* mempunyai pengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage,* struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, risiko litigasi, *growth opportunity*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi masih menarik untuk diuji kembali dan dibutuhkan untuk menjawab masalah-masalah yang masih diperdebatkan dan masalah yang telah muncul. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan periode waktu yang digunakan adalah mulai tahun 2016-2019. Dari ketiga faktor tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor tersebut masih berpengaruh atau tidak terhadap konservatisme akuntansi. Alasan peneliti menggunakan data dengan periode waktu 2016-2019, yaitu untuk mendapatkan data terbaru dan mudah didapatkan. Alasan lainnya, supaya penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan Judul **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2016-2019"**

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki masalah dalam menjalankan kegiatannya. Masalah adalah keadaan, yang menyimpang dari yang diharapkan sehingga menjadi hambatan bagi organisasi dalam mencapai tujuan.

Permasalahan yang terjadi seputar penggunaan prinsip konservatisme ini dikarenakan ada yang mengatakan bahwa prinsip ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, misalnya untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen dengan melakukan manajemen laba. Pihak yang lain mengatakan bahwa prinsip ini tidak bermanfaat karena hanya akan menjadi kendala dalam melaporkan keuangan karena tidak tercapainya pengungkapan secara penuh. Dalam

menerapkan prinsip ini, terdapat beberapa faktor yang yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pemakaian prinsip ini demi kepentingan pengguna laporan keuangan atau justru demi menarik pihak tersebut dalam penanaman investasi untuk keuntungan perusahaan semata.

Dilihat dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan pengalaman peneliti, dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan 3 variabel sebagai variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage.* Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh strutur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

   Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi atas faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan judul yang lebih relevan.

b. Manfaat Praktis

   1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan menjadi wahana dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari khususnya mengenai akuntansi.

2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan dalam karya ilmiah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi serta menambah wawasan pembaca dalam hal pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mempelajari atau membahas lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Kajian Teori Dasar

2.1.1 Teori yang Mendasari Konservatisme Akuntansi

Ada beberapa teori yang mendasari konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut :

a. Teori Sinyal *(Signaling Theory)*

Penelitian yang didasari oleh Teori Sinyal yang dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan asset yang tidak *overstate.*

b. Teori Agensi *(Agency Theory)*

Teori agensi memegang peran penting dalam kegiatan bisnis perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agen.[2] Teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada diperusahaan untuk mencapai

[2] Resti, Skripsi : **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)"**, Makassar : Universitas Hasanuddin, 2012, hal. 9

tujuan. Principal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer. Dalam prakteknya diperusahaan ternyata agen dalam aktifitasnya kadangkala tidak sesuai dengan kotrak kerja yang disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga munculnya suatu konflik keagenan. Teori agensi bertujuan untuk menyelesaikan masalah : (1) masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara principal dan agen serta kesulitan principal melakukan verifikasi pekerjaan agen,

(2) masalah pembagian resiko yang muncul ketika principal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap resiko. Masalah karena perbedaan terjadi karena adanya perbedaan preferensi resiko. Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan.

Menurut Silaban dan Hamonangan Siallagan :

"Teori hubungan keagenan menghendaki adanya delegasi wewenang (secara keseluruhan atau sebahagian) dari principal kepada agen."[3] Permasalahan keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer menimbulkan biaya ekuitas. Pada kenyataannya, tidak semudah itu principal memperoleh informasi yang dibutuhkan atau agen memberikan informasi tersebut kepada principal. Perbedaan kepentingan diantara kedua pihak menyebabkan agen memberikan atau menahan informasi yang diminta principal bila menguntungkan

[3] Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi Kedua, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2012, hal. 256

bagi agen, walaupun sudah menjadi kewajiban agen untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh principal.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme Akuntansi merupakan sikap kehati-hatian terhadap ketidakpastian dalam pengakuan kejadian ekonomi. Konservatisme dapat diartikan sebagai prefensi akuntan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang menghasilkan pencatatan nilai modal yang lebih kecil. Dimasa lalu, konservatisme telah digunakan ketika berurusan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan terlalu optimisnya manajer dan pemilik serta juga ketika melindungi kreditor terhadap distribusi yang tidak sah atas aktiva perusahaan sebagai dividen. Konservatisme adalah nilai yang dijunjung tinggi dimasa lalu dibandingkan dimasa ini. Nilai tersebut telah mengarah pada provisi atau kewajiban atau keduanya yang arbitrer dan tidak konsisten.

Menurut Sterling :

"**Konservatisme akuntansi dipahami sebagai pedoman dalam menghadapi situasi yang dianggap luar biasa dan tidak dianggap sebagai pedoman umum yang harus diterapkan pada setiap permasalahan.**"[4]

Konservatisme masih perlu diterapkan dalam beberapa situasi tertentu yang membutuhkan *professional judgement* dari akuntan. Oleh karena itu, aplikasi konservatisme merupakan manifestasi dari intervensi subjektif akuntan yang dapat mengakibatkan timbulnya bias, kesalahan, kemungkinan distorsi yang pada

[4] Winwin Yadiati, **Teori Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2009, hal. 85

akhirnya bias menyesatkan, maka terdapat kecenderungan yang memahami konservatisme bukan sebagai prinsip dalam akuntansi.

Banyak pro dan kontra mengenai penyusunan laporan keuangan yang menggunakan konsep konservatisme. Pihak yang kontra terhadap konservatisme menyatakan bahwa laporan keuangan dapat menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan untuk mengevaluasi rasio perusahaan oleh pengguna laporan keuangan. Sedangkan pihak yang pro terhadap konservatisme menyatakan prinsip ini bermanfaat untuk memprediksi kondisi yang akan datang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Konservatisme dalam pelaporan keuangan dibedakan menjadi dua bagian yaitu konservatisme dari prinsip akuntansi berterima umum dan konservatisme diskresioner. Konservatisme dari PABU (Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum) adalah konservatisme yang ditentukan oleh standar para manajer, contohnya manajer diwajibkan menggunakan nilai terendah dari *cost* atau pasar *(lower of cost or market)* untuk penilaian persediaan, mencatat kerugian dan biaya dengan segera tetapi tidak untuk laba. Sedangkan konservatisme diskresioner adalah konservatisme yang dihasilkan dari keleluasaan manajer dalam pelaporan, contohnya dalam mengestimasi tingkat keusangan persediaan.

Implikasi dari prinsip ini yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi. Sementara itu, dalam penilaian asset dan utang, aset dinilai pada nilai yang paling rendah dan sebaliknya, utang dinilai pada nilai yang paling tinggi. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa konservatisme merupakan salah satu kendala pengukuran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis dan aktivitas ekonomi perusahaan untuk melakukan penundaan pengakuan keuntungan atau pendapatan sebelum benar-benar terealisasi serta melakukan pengakuan awal untuk beban dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

2.1.2.1 Konservatisme Dalam Akuntansi Yang Bermanfaat

Pendapat para peneliti yang menyatakan konservatisme dalam akuntansi bermanfaat yaitu apabila laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metoda yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas.[5] Lebih lanjut, konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, pandangan (horizon) waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Pada dasarnya manajer ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham, sehingga mereka melaporkan laba yang besar agar pemegang saham

[5] Dyahayu Artika Deviyanti, Skripsi, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**, Semarang, Universitas Diponegoro, 2012, hal. 23

tertarik melakukan investasi pada perusaahaan tersebut misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi di sini menjadi suatu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

2.1.2.2 Konservatisme Dalam Akuntansi Yang Tidak Bermanfaat.

Dimasa lalu, konservatisme telah digunakan ketika berurusan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan terlalu optimisnya manajer dan pemilik serta juga ketika melindungi kreditor. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi masalah ketika melakukan analisis ekuitas. Konservatisme merupakan hasil dari penundaan pengakuan secara selektif terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Hal ini dapat mengakibatkan understatement terhadap laba yang dilaporkan untuk periode saat ini, tetapi *overstatement t*erhadap laba yang dilaporkan untuk periode yang akan datang. Pernyataan ini senada dengan Watts (2003) yakni tentang adanya overstatement terhadap laba dalam periode berikutnya yang disebabkan understatement terhadap biaya pada periode tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan konsep ini akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi diimplementasikan dalam keadaan jika terdapat suatu peningkatan aktiva yang belum terealisasi, maka kejadian tersebut belum diakui. Namun, mengakui adanya penurunan aktiva walaupun kejadian tersebut

belum terealisasi. Konservatisme dikatakan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya akan menggunakan 3 faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, yaitu : Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage.*

1. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Misalnya pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar dibanding manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan campur tangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan. terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam laporan keuangan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang.

Jensen dan Mecklin dalam Fidyati menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral hazard dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar

sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Apabila struktur kepemilikan saham manajer lebih rendah dari kepemilikan saham eksternal, maka metode akuntansi yang digunakan akan cenderung lebih optimis atau kurang konservatif. Hal ini ditambah apabila terdapat tekanan dari pasar modal yang menyebabkan perusahaan melaporkan laba yang tinggi walaupun laba tersebut bukan menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Sebaliknya, bila kepemilikan manajerial tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, seperti jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aset yang dimilki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih kompleks dan *profit* yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak masalah dan kemungkinan resiko yang lebih tinggi. Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Pemerintah selaku penentu kebijakan dimana perusahaan tersebut berdiri disuatu negara akan lebih mengawasi perusahaan yang besar. Pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba yang tinggi yang dihasilkan secara relatif permanen oleh perusahaan tersebut. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat.

Sari dan Adhariani (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa :

"Manajer pada perusahaan lebih menyukai untuk memilih pengurangan laba portofolio pada prosedur akuntansi (lebih konservatif)"[6].

Sebaliknya, bila perusahaan tidak tergolong perusahaan besar, maka pemerintah tidak akan terlalu menyoroti kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut tidak merasa terdorong untuk melakukan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Perusahaan akan bersikap optimis dalam melaporkan hasil usahanya dan tidak terlalu berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya.

---

[6] Agustina, Rice, et.al, **"Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"**, Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, Vol. 3 (1), 2016, hal. 3

3. *Leverage*

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin membeli kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage.*

Menurut Siahaan, et.al :

"Rasio *Leverage* menunjukkan tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutangnya."[7]

Semakin tinggi tingkat *leverage,* maka semakin besar kemungkinan konflik yang muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dengan beberapa variabel, yang disajikan dalam table berikut ini :

[7] Rusliaman Siahaan, et.al, **Manajemen**, Edisi Revisi, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2018, hal. 330

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Calvin Oktomegah (2012)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel Dependen : Konservatisme Variabel Independen : *Debt Covenant* berupa rasio *leverage*, *Bonus Plan* berupa struktur kepemilikan manajerial, *Political Cost* berupa ukuran perusahaan.	*Debt covenant* yang diproksikan terhadap *leverage* memliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *Bonus plan* yang diproksikan terhadap struktur kepemilikan manajerial tidak secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, *Political cost* yang diproksikan terhadap ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Agustina, Rice, dan Stephen (2016)	Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Konservatisme Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Resiko Perusahaan, Intensitas Modal, *Leverage*, Pajak,	Secara simultan, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage,* pajak, litigasi, struktur kepemilikan dan *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme pada

			Litigasi, Struktur Kepemilikan, *Growth Opportunity*	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, secara parsial, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, struktur kepemilikan dan *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage,* pajak dan litigasi secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011.
3.	Andreas Bambang Daryatno dan Linda Santioso (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi. Variabel Independen : Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan	Risiko Litigasi tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, Struktur

			Manajerial, Intensitas Modal, *Growth Opportunities*	Kepemilikan Manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal tidak mempunyai pengaruh terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi, *Growth Opportunities* mempunyai pengaruh negatif terhadap penerapan Konservatisme Akuntansi.
4.	Angga Alfian dan Arifin Sabeni (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi	Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen : Rasio *Leverage,* Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Kesempatan Tumbuh.	Rasio *Leverage*, Intensitas Modal dan Kesempatan Bertumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi Sedangkan Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.4 Kerangka Berpikir

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi.

Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dibanding dengan pihak eksternal perusahaan, menyebabkan perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan manajer sebenarnya tidak hanya mementingkan bahwa laba yang disajikan di laporan keuangan tinggi, tetapi lebih mementingkan bahwa manajer juga ingin memperbesar perusahaan. Oleh karena itu, bila manajer menyelenggarakan akuntansi yang konservatif, maka akan terdapat cadangan dana yang cukup besar yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih disoroti pemerintah dan publik, sehingga untuk mengurangi perhatian tersebut perusahaan akan menyajikan laba yang tidak berlebihan. Dengan demikian, pemerintah tidak terlalu mengawasi perusahaan untuk memberikan pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif.

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah : Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage.* Sedangkan variabel dependenya adalah Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan untuk tercapainya penelitian ini dengan didukung tinjauan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka secara skematis kerangka konseptual dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

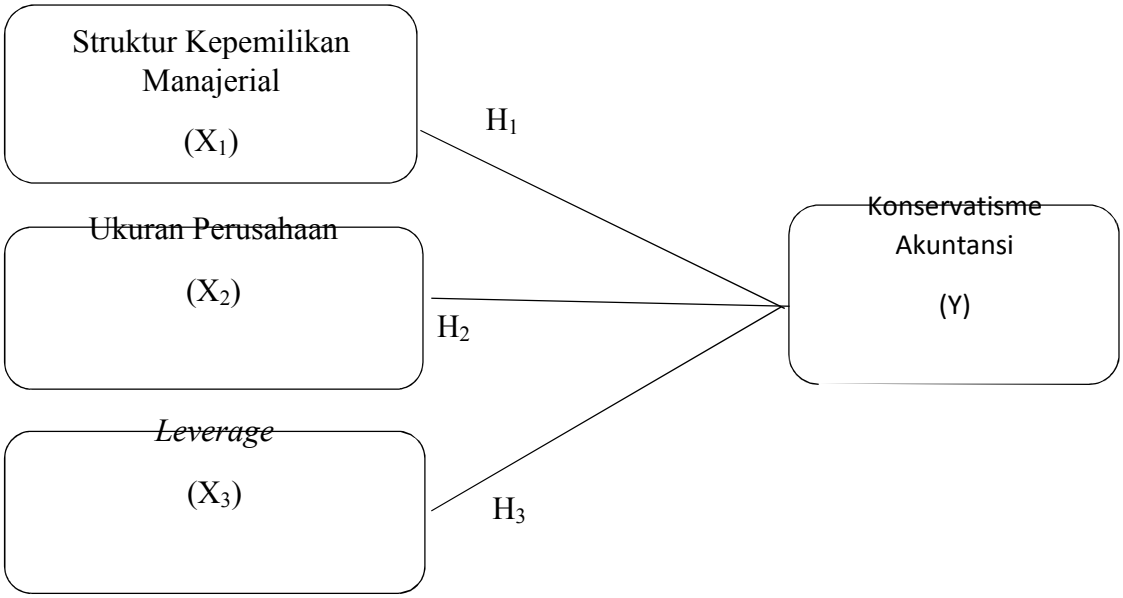

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H_2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H_3 : *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dimulai dari tahun 2016-2019 karena peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman tersebut dengan data yang kompleks untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengujian.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Sijabat : **"Desain penelitian adalah prosedur-prosedur yang digunakan peneliti dalam memilih data, mengumpulkan data, dan analisis data secara keseluruhan."**[8] Desain penelitian yang baik akan menjadi menentukan keberhasilan serta kualitas dari dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, peneliti pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif karena ingin mendapatkkan data yang akurat melalui fenomena yang empiris dan dapat diukur.

[8] Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal. 18

3.3 Jenis dan Sumber Data

`Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang diambil dari website resmi PT.Bursa Efek Indonesia yaitu **www.idx.co.id**

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sijabat : **"Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi."**[9] Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Total populasi yaitu 33 perusahaan.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Sebagai Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk

[9] **Ibid**., 67

5	BUDI	PT Budi Startch & Sweetener Tbk
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
9	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
10	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
11	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
12	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
13	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
14	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
15	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
17	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
18	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk
19	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
20	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
21	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
22	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk
23	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
24	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
25	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
26	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk

27	PSDN	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk
28	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
29	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
30	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
31	STTP	PT Siantar Top Tbk
32	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
33	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber :www.idx.co.id

3.4.2 Sampel

Menurut Kuncoro : **"Sampel adalah himpunan bagian dari unit populasi."**[10] Pengambilan sampel yang dilakukan adalah pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan sebagai upaya peneliti untuk menetapkan bagian dari populasi.

Kriteria yang ditentukan dalam hal pengambilan sampel dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu 2016-2019.
2. Data laporan keuangan dipublikasikan lengkap selama periode waktu 2016-2019.

[10] Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi**, Edisi 3, (Jakarta : Penerbit Erlangga), 2009, hal. 118

3. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode waktu 2016-2019.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka terdapat perusahaan yang memenuhi kriteria, untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam pengujian terhadap variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 3.2

Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Makanan Dan Minuman	33
Perusahaan Yang Tidak Memenuhi Kriteria Sampel	12
Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Dan Digunakan Sebagai Sampel	21

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
		1	2	3	
1	PT Akasha Wira International Tbk	√	√	√	1
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	-	
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	-	
4	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	√	√	-	
5	PT Budi Startch & Sweetener Tbk	√	√	√	2
6	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	3

7	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	-	
8	PT Chitose Internasional Tbk	√	√	√	4
9	PT Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	5
10	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	√	√	6
11	PT Delta Djakarta Tbk	√	√	√	7
12	PT Diamond Food Indonesia Tbk	√	√	√	8
13	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	√	√	√	9
14	PT Sentra Food Indonesia Tbk	√	√	-	
15	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	√	√	10
16	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	√	√	√	11
17	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	12
18	PT Inti Agri Resources Tbk	√	√	-	
19	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	13
20	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	√	-	√	
21	PT Mulia Boga Raya Tbk	√	√	√	14
22	PT Magna Investama Mandiri Tbk	√	√	-	
23	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	15
24	PT Mayora Indah Tbk	√	√	√	16
25	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	√	-	
26	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	√	-	
27	PT Prasidha Aneka Niaga Tbk	√	√	-	
28	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	-	

29	PT Sekar Bumi Tbk	√	√	√	17
30	PT Sekar Laut Tbk	√	√	√	18
31	PT Siantar Top Tbk	√	√	√	19
32	PT Tunas Baru Lampung Tbk	√	√	√	20
33	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	√	√	√	21

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3.4

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	PT Budi Startch & Sweetener Tbk
3	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
6	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
8	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
9	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
10	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
12	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

13	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
14	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
15	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
17	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
18	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
19	STTP	PT Siantar Top Tbk
20	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
21	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang menjadi objek penelitian ini antara lain adalah :

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

   Menurut Sijabat : **"Variabel Dependen (Vriabel Terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen."**[11] Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) adalah Konservatisme Akuntansi.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

[11] Sijabat, **Op.Cit**., hal. 43

Menurut Sijabat : **"Variabel Independen (Variabel Bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain."**[12] Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen (variabel bebas) adalah Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage.*

3.5.2 Defenisi Operasional Variabel

Penjelasan tentang variabel-variabel penelitian ini akan mempermudah pelaksanaan analisis dan pembahasan dari variabel tersebut.

1. Konservatisme Akuntansi (Y)

Konservatisme Akuntansi adalah praktek yang menerapkan penundaan terhadap pengakuan dan mempercepat pengakuan biaya. Hal ini berarti perusahaan tidak terlalu terburu-buru dalam mengakui dan mengukur asset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Secara sistematis bentuk pengukuran konservatisme sebagai berikut :

$$CONACC = \frac{NI - CFO}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Keterangan :

CONACC = Konservatisme Akuntansi

NI = Laba bersih sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi

CFO = Kas masuk-kas keluar dari aktivitas operasi

Total Aset = Total Aktiva Pada Tahun Berjalan

[12] Sijabat, **Loc.Cit**

2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial mengindikasikan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial, yakni jajaran direksi dan komisaris perusahaan bersangkutan. Struktur kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara membagi jumlah lembar saham yang dimiliki pihak manajerial dengan jumlah lembar saham beredar perusahaan. Variabel ini mampu mengukur asimetri informasi sebagai salah satu determinan konservatisme. Variabel kepemilikan manajerial dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut :

$$SKM = \frac{\text{Jumlah lembar saham pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran dari suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar sumber daya yang dikuasai perusahaan. Ukuran perusahaan dapatn diamati dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat diukur dengan logaritma dari total aset. Ukuran perusahaan diukur dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

4. Leverage

Leverage adalah rasio yang menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, dibiayai oleh utang, dan merupakan indikasi bagi pihak kreditor

mengenai keamanan pinjaman dana yang diberikan. Variabel ini diukur menggunakan *debt ratio* (rasio hutang), yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis. Pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan atau menghimpun informasi kemudian mempelajari tersebut. Data diperoleh dengan mengunduh data laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Selain itu, data juga diperoleh dari bahan studi pustaka, yaitu mengambil data dari penelitian-penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, buku-buku untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sijabat : **"Analisis statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan."**[13] Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data dilihat dari nilai rata-rata *(mean)*, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk meminimalisir bias hasil dari model regresi yang digunakan. Terdapat empat uji asumsi klasik yang harus digunakan, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah jika distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan > 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan

[13] **Ibid**., hal. 101

< 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan statistik *Kolmogrov-Smirnov* terhadap *unstandardized* residual hasil regresi.

3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri baik itu variabel sebelumnya ataupun nilai periode sesudahnya. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat derajat keeratan hubungan linear antara dua atau lebih variabel yang minimal berskala ukur interval. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson (d) hasil regresi dengan nilai nilai dan dL dan dU dalam tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 0,05$. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai d hasil regresi berada diantara dU dan 4-dU

3.7.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*. Pengujian multikolinieritas adalah dengan melihat apakah nilai VIF pada model tersebut lebih besar dari 10 atau tidak. Model dikatakan terjadi multikolinieritas bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan uji park, yaitu dengan meregresikan nilai *unstandardized* residual hasil regresi yang sudah dikuadratkan kemudian di log kan dengan variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas jika probabilitas (sig) koefisen regresi (β) dari masing-masing variabel independen lebih besar dari α = 0,05.

3.7.3 Model Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda *(multiple regression)* dengan pertimbangan bahwa alat ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap variabel dependen, yaitu : konservatisme akuntansi dan dengan beberapa variabel independen, yaitu : struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *leverage.* Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis akan dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{Y} = \boldsymbol{\alpha} + \boldsymbol{B_1X_1} + \boldsymbol{B_2X_2} + \boldsymbol{B_3X_3} + \boldsymbol{e}$$

Notasi :

Y = Konservatisme akuntansi

α = Koefisien regresi

$\boldsymbol{X_1}$ = Variabel struktur kepemilikan manajerial

$\boldsymbol{X_2}$ = Variabel ukuran perusahaan

$\boldsymbol{X_3}$ = Variabel *Leverage*

$\mathbf{B_1}$ = Koefisien regresi variabel struktur kepemilikan manajerial

$\mathbf{B_2}$ = Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan

$\mathbf{B_3}$ = Koefisien regresi variabel *leverage*

$\boldsymbol{e}$ = Standard Error

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Analisis ini menggunakan dua pengujian yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikan parameter individual (uji statistik t).

3.7.4.1 Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Identifikasi koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara, bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

3.7.4.2 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji ini dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) secara parsial terhadap variabel tidak bebas (dependen).

1. Jika t-hitung < t-tabel , maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau dikatakan dengan hipotesis ditolak.
2. Jika t-hitung > t-tabel, maka H_0 diterima, H_1 diterima. Maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau dikatakan dengan hipotesis diterima.

Jika nilai signifikansi > dari α (0,05) maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikansi < dari α (0,05) maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.